

PENDAHULUAN

Depresi merupakan suatu sindrom dengan gejala klinik berupa keluhan yang berkaitan dengan mood, seperti gelisah, murung, dan putus asa. Orang dengan gejala depresi cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, produktivitas, kreativitas, bahkan tidak sedikit diantaranya yang menyalahgunakan alkohol dan obat terlarang sebagai manifestasi untuk mengatasi depresi tersebut. Salah satu penyebab depresi adalah akibat ketidakseimbangan neurotransmitter karena aktivitas enzim monoamine oksidase-A ⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO), depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan munculnya gejala penurunan mood, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi dan penurunan konsentrasi ⁽¹⁾.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk ⁽²⁾.

Kaplan menyatakan bahwa faktor penyebab depresi dibagi menjadi 3 diantaranya faktor biologi, faktor genetik, dan faktor psikososial. Pada awalnya, depresi merupakan penyakit yang menyerang orang lanjut usia, namun saat ini presentase penderita depresi yang berusia muda makin meningkat.

Bahkan keadaan depresi dapat menyebabkan peristiwa bunuh diri pada rentang umur 15-44 tahun tanpa memandang pria maupun wanita ⁽³⁾.

Ada beberapa cara untuk mengobati depresi yaitu secara biologis dan secara psikologikal. Pengobatan biologi dilakukan dengan pemberian antidepresi seperti golongan *Tricyclic Antidepressant* (TAC), *Mono Amin Oksidase Inhibitor* (MAOI), *Selective Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRI) dan lain-lain. Sedangkan, pengobatan psikologikal meliputi terapi kognitif, terapi perilaku, dan terapi interpersonal ⁽⁴⁾.

Pencarian obat untuk depresi saat ini sedang giat dilakukan, antara lain pencarian obat herbal dari bahan alam. Obat-obatan berasal dari alam ini selain murah dan mudah didapat, juga memiliki efek samping yang kecil sehingga relatif aman dibandingkan obat-obatan sintetik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa sebagian besar divisi *magnoliophyta* mengandung minyak atsiri eugenol yang berkhasiat sebagai antidepresi, seperti bunga mawar, bunga kenanga, bunga cendana, daun kemangi, dan kayu manis ⁽⁵⁾.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji aktivitas antidepresi ekstrak etanol kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dengan menggunakan metode *Forced Swimming Test* pada mencit jantan galur Swiss Webster. Pada penelitian ini, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah ekstrak etanol kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dapat menunjukkan aktivitasnya sebagai antidepresi pada mencit jantan galur Swiss Webster, serta berapa dosis efektif ekstrak etanol kulit kayu manis sebagai antidepresan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antidepresi ekstrak etanol kulit kayu manis (*Cinnamomum burmani*) pada mencit jantan galur Swiss Webster serta menentukan dosis efektif ekstrak etanol kulit kayu manis (*Cinnamomum burmani*) sebagai antidepresan. Dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan informasi mengenai khasiat kulit kayu manis (*Cinnamomum burmani*) sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah depresi dan dapat dijadikan alternatif dalam upaya penyediaan obat.

